

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU WANITA SMPN DI BERBAH

Ristu Rusmawarti
Siti Mulyani

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi guru wanita SMPN di Berbah. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi guru wanita.

Subyek penelitian ini sebanyak 48 orang guru wanita yang mengajar di SMPN Berbah. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu skala motivasi berprestasi dan skala persepsi dukungan sosial suami.

Berdasarkan analisis *product moment* disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi pada guru wanita di SMPN Berbah Sleman, dengan koefisien korelasi 0,543 dengan (p) taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti semakin tinggi persepsi dukungan sosial suami maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya, semakin rendah persepsi dukungan sosial suami maka semakin rendah motivasi berprestasi.

Kata Kunci: persepsi dukungan sosial suami, motivasi berprestasi guru wanita

PENDAHULUAN

Wanita Indonesia adalah wanita yang menganut budaya ketimuran, yang memosisikan wanita di dalam keluarga sebagai pendamping suami serta ibu bagi anak-anaknya. Wanita di rumah bertugas mengasuh anak sedangkan suami bekerja seharian mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seiring dengan perkembangan zaman dan era teknologi yang semakin maju, wanita Indonesia saat ini mempunyai kesempatan dan peran yang sama dengan kaum pria. Dampaknya banyaknya jumlah wanita bekerja dan semakin banyaknya wanita yang berhasil memasuki jenis-jenis pekerjaan yang selama ini jarang bahkan ada yang sama sekali belum pernah dimasuki kaum hawa (Anoraga, 2006).

Pria dan wanita memiliki hak yang sama untuk mengembangkan dirinya dengan bekerja disuatu organisasi atau perusahaan. Wanita juga mempunyai

kesempatan untuk berkarir sampai posisi puncak, meskipun tidak mudah untuk mencapai posisi tertentu, karena harus menunjukkan kinerja yang baik, sehingga dibutuhkan dorongan dan usaha keras untuk dapat memegang suatu posisi. Dorongan atau usaha untuk meraih prestasi yang baik disebut motivasi berprestasi. Menurut Santrock (2011), motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

McClelland (Kreitner dan Kinicki, 2005) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang kuat untuk berprestasi sejauh mana orang tersebut termotivasi untuk melaksanakan tugasnya. Motivasi berprestasi juga sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Wanita cenderung kurang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dibandingkan pria. Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita belajar tidak maksimal. Wanita akan merasa khawatir jika dirinya ditolak oleh masyarakat karena memperoleh kesuksesan. Kondisi ini yang membedakan antara pria dan wanita, bagi wanita bekerja, bagaimanapun mereka juga adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Hal tersebut menyebabkan wanita yang meniti pekerjaan mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibandingkan dengan pria, yaitu menjalani peran ganda. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah (Anoraga, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McClelland (1987), wanita memiliki skor motivasi berprestasi yang lebih rendah daripada pria. Rendahnya motivasi berprestasi pada wanita ini disebabkan karena wanita bekerja memiliki penilaian dan dampak yang negatif dari pekerjaan yang mereka lakukan. Kondisi seperti di atas disebut *fear of success* yaitu ketakutan wanita akan keberhasilan, karena akan diterimanya konsekuensi negatif dari masyarakat. Horner (Matlin, 1987) mengemukakan bahwa *fear of success* adalah ketakutan akan kesuksesan dalam situasi kompetitif yang akan membawa dampak yang tidak menyenangkan

terutama bagi wanita yaitu kehilangan femininitas. Hal ini akan diikuti dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat dan anggapan bahwa wanita yang sukses tidak lagi sesuai perannya sebagai wanita untuk menjadi istri dan ibu.

Persoalan lain yang dihadapi wanita bekerja adalah adanya tanggung jawab sebagai istri yang baik bagi suami dan ibu yang bertanggung jawab bagi anak-anaknya, sehingga memerlukan manajemen waktu yang baik antara pekerjaan dan rumah tangga (Rini, 2002). Wanita bekerja seringkali mengalami berbagai masalah apabila tidak dapat mengelola waktu dengan baik, seperti tuntutan adanya waktu dan tenaga tambahan, konflik peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta perhatian terhadap kebutuhan anak sudah terpenuhi atau belum (Santrock, 1995).

Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada wanita bekerja adalah pengaruh keluarga dan kebudayaan, konsep diri, pengaruh dari jenis kelamin dan pengakuan prestasi (Fernald dan Fernald, 1999). Pengaruh keluarga misalnya dukungan sosial dari suami. Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam memotivasi prestasi wanita bekerja. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja.

Smet (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal dan non verbal atau bantuan nyata yang diberikan dengan keakraban sosial, karena kehadiran mereka mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak yang menerima. Dukungan sosial yang dimaksud lebih kepada dukungan sosial suami terhadap istri yang ingin berprestasi dalam pekerjaannya. Mengacu pada pendapat Kuntjoro (2002) bentuk-bentuk dukungan suami yang dapat diberikan pada istri adalah adanya kedekatan emosional, suami mengizinkan istri terlibat dalam suatu kelompok yang memungkinkannya untuk berbagi minat, perhatian, suami menghargai atas kemampuan dan keahlian istri, suami dapat diandalkan ketika istri membutuhkan bantuan, dan suami merupakan tempat bergantung untuk menyelesaikan masalah istri.

Menurut Sarason, dkk. (1990) individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif dan hal ini akan berpengaruh terhadap karir seseorang. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres. Penelitian ini dilakukan dalam usaha untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi guru wanita

Istilah motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray pada tahun 1993 di *Harvard University*. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai kemampuan yang terorganisir dalam diri individu dalam mewujudkan suatu keadaan yang lebih tinggi, sehingga perasaan ingin suksesnya dapat terwujud (Koswara, 1989). McClelland (1987) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk sukses atau berhasil dalam berkompetisi dengan ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain maupun prestasi sebelumnya.

Menurut Chaplin (2004) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang didambakan atau pengharapan sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subyek pada tes fantasi. Menurut Murray (Chaplin, 2004) bahwa motivasi berprestasi adalah motif untuk mengatasi rintangan-rintangan atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Davis dkk (2005) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah untuk bekerja, agar mau bekerja dengan keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Menurut McClland (Kreitner dan Kinicki, 2005) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang kuat untuk berprestasi berkait dengan sejauh mana orang tersebut termotivasi untuk melaksanakan tugasnya. McClland menyebutkan ciri-ciri yang tampak pada tingkah laku orang yang memiliki motif berprestasi yaitu menyenangi jenis pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, mencari *feedback* dari perbuatannya, senang memilih tugas atau pekerjaan yang mengandung tantangan dengan tingkat resiko sedang, namun bisa dicapai secara nyata dan lebih kreatif serta melakukan sesuatu dengan cara baru.

Aspek-aspek Motivasi Berprestasi menurut Menurut Kreitner dan Kinicki (2005) motivasi berprestasi terbagi dalam tiga karakteristik umum, yaitu : a. Preferensi untuk bekerja pada tugas-tugas dengan kesulitan, b. Orang yang berprestasi juga menyukai situasi-situasi dimana prestasi mereka disebabkan oleh usaha mereka sendiri dan bukan oleh faktor lainnya, seperti keberuntungan., c. reka menginginkan umpan balik yang lebih banyak pada keberhasilan atau kegagalan mereka daripada orang yang berprestasi rendah. Selanjutnya McClland (Mangkunegaran, 2005) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek pada diri seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu : a) Mempunyai rencana kerja yang menyeluruh dan berusaha untuk merealisasikan tujuan tersebut, b) Memiliki tujuan kerja yang pasti, c) Memanfaatkan umpan balik dalam suatu pekerjaan, d) Mempunyai tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, e) Mencari kesempatan untuk mewujudkan rencana kerja yang telah diprogramkan. f) Berani mengambil dan memikul resiko.

Davidoff (Walgito, 2002) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diindera itu, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus yang diterima oleh alat indera yaitu yang dimaksud dengan penginderaan. Melalui proses penginderaan tersebut, stimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Walgito (1991) mengatakan bahwa terjadinya persepsi pada individu melalui tiga proses, yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Secara umum proses persepsi dimulai dengan adanya berbagai stimulus dari lingkungan di luar individu yang mengenai alat indera, proses ini adalah proses fisik. Stimulus yang diterima alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Di otak terjadi reaksi sehingga individu menyadari tentang sesuatu yang diterimanya, ini disebut proses psikologis.

Chaplin (2002) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses mengetahui mengenai suatu obyek dari suatu kejadian obyektif dengan bantuan indera. Atkinson (1999) berpendapat bahwa persepsi adalah proses kita mengorganisir dan menafsirkan pola stimulus lingkungan. Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain.

Dukungan sosial menurut Johnson dan Johnson (1991) adalah pemanfaatan sumber-sumber yang ada dalam lingkungan individu. Dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan.

Menurut Rutter (1993), dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi verbal dan non verbal, pemberian bantuan tingkah laku maupun materi melalui hubungan sosial yang akrab. Cobb's (Rutter, 1993) menyatakan bahwa didalam dukungan sosial ada tiga hal yang mendasar yaitu perhatian, harga diri dan penilaian, kewajiban untuk komunikasi.

Smet (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal dan non verbal atau bantuan nyata yang diberikan dengan keakraban sosial, karena kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak yang menerima. Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dalam penelitian ini dukungan sosialnya lebih menekankan pada dukungan sosial suami. Dukungan

sosial suami dapat berupa dukungan psikologis dan tindakan positif yang diberikan dengan keakraban, kelekatan, dan kebersamaan terhadap istri. Dukungan sosial suami memberi arti yang sangat besar karena kehadiran suami mampu dan meningkatkan rasa aman bagi istri (Smet, 1994).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial suami adalah proses penerimaan stimulus berupa tindakan suami dalam kebersamaan dengan istri yang kemudian ditafsirkan oleh istri sehingga dapat memberi penilaian tentang bagaimana dukungan dan tindakan positif yang diberikan suami terhadap istri.

Hause dan Khan (Smet, 1994) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial, yaitu : a) Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, misalnya umpan balik, penegasan, b) Dukungan instrumental berhubungan dengan penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, pemberian kesempatan dan peluang waktu. c) Dukungan informatif merupakan dukungan yang diberikan untuk menambah pengetahuan seseorang dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah. Dukungan informatif meliputi pemberian nasehat, penghargaan, petunjuk, saran atau umpan balik, d) Dukungan penilaian positif dapat berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan dan memberikan umpan balik mengenai hasil atau prestasi yang dicapai individu serta memperkuat dan meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Hurlock (1994), pada masa kini baik pria maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang. Namun pria cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan wanita. Kondisi tersebut disebabkan karena wanita banyak terhalang oleh tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak sehingga sulit mencapai prestasi yang optimal. Masalah lain yang dihadapi oleh wanita dalam meraih kesempatan yang ada yaitu munculnya *fear of success*. Horner (Matlin, 1987) menjelaskan bahwa *fear of success* adalah ketakutan akan kesuksesan dalam situasi kompetitif yang akan membawa dampak tidak menyenangkan terutama bagi wanita yaitu kehilangan femininitasnya. Hal ini akan diikuti dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat atau anggapan

bahwa wanita yang sukses sering dinilai dan berpikir seperti laki-laki menentang kodratnya sebagai wanita untuk menjadi istri dan ibu.

Wanita bekerja seringkali mengalami berbagai masalah apabila tidak dapat mengelola waktu dengan baik, seperti tuntutan adanya waktu dan tenaga tambahan, konflik peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta perhatian terhadap kebutuhan anak sudah terpenuhi atau belum (Santrock, 1995). Dalam situasi seperti itu, wanita yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menurun. Hal ini disebabkan karena jika tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat terutama suami, akibatnya wanita tersebut akan kehilangan semangat dalam bekerja, sehingga menjadi tidak produktif, tidak kreatif, merasa bosan dan pada akhirnya terjadi penurunan motivasi berprestasinya.

Menurut Sarason, dkk., (1990) individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif dan hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi karir seseorang. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan memiliki kemampuan berfikir yang tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill*, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress.

Hal tersebut dapat dipahami, karena bagi wanita bekerja, nilai keluarga dan karir merupakan dua hal penting bahkan sering menjadi sumber dilema pada dirinya. Dukungan dari suami sebagai orang terdekat dalam keluarga sangat penting, sebab setinggi apapun motivasi wanita bekerja tanpa didukung oleh suami akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Kesamaan pandangan dan kerja sama yang baik antara suami dan istri sangat penting untuk membina kehidupan rumah tangga yang harmonis, terlebih pada keluarga yang suami dan istri sama-sama berkarir. Dalam mewujudkan karirnya, ada atau tidaknya dukungan suami merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi wanita yang telah berkeluarga, sehingga mereka dapat berperan secara optimal baik dalam

dunia kerja maupun dalam kehidupan rumah tangga sebagai ibu dan seorang istri (Stefani dkk, 2000). Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diajukan hipotesis adalah Ada hubungan yang positif antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi wanita bekerja. Semakin tinggi dukungan sosial suami yang diberikan, maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi seorang istri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial suami yang diberikan, maka akan semakin rendah motivasi berprestasi seorang istri.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel tergantung yaitu motivasi berprestasi dan satu variabel bebas yaitu dukungan sosial suami.

Subyek yang terlibat dalam penelitian adalah 48 orang guru wanita yang mengajar di SMPN Berbah. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu skala motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan teori dari McClelland (Riggio 2003), aspek-aspek tersebut yaitu individu menyukai tantangan dalam bekerja, individu termotivasi oleh hasrat untuk lebih maju dalam pekerjaan, menyelesaikan masalah dan ingin menjadi pekerja yang jauh lebih baik dari orang lain, orientasi pada pekerjaan, serta menginginkan *feed back* (umpan balik) dari pekerjaannya. Serta skala persepsi dukungan sosial suami yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial dari teori Hause dan Khan (Smet, 1994), aspek-aspek tersebut yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara motivasi berprestasi dengan persepsi dukungan sosial suami pada guru wanita di SMP Negeri berbah. Hasil analisis korelasi *product moment (zero order)* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi sebesar $r = 0,543$ Artinya semakin tinggi persepsi dukungan sosial suami maka semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya, semakin rendah persepsi dukungan sosial suami maka semakin rendah motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa persepsi dukungan sosial suami

memberikan sumbangan sebesar 29,5% ($R\text{ Squared } 0,295 \times 100\%$) terhadap motivasi berprestasi, maka dengan demikian diasumsikan bahwa ada faktor lain di luar variabel persepsi dukungan sosial suami sebesar 70,5% ($100\% - 29,5\%$) yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Diterimanya hipotesis yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi, sehingga persepsi dukungan sosial suami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada wanita bekerja. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sarason, dkk. (1990) individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif dan hal ini akan berpengaruh terhadap karir seseorang. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal skill, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress.

Kategorisasi variabel motivasi berprestasi dari 48 subjek penelitian diperoleh tidak ada subjek yang berada pada kategori tinggi, sebanyak 33 subjek (68,75%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 15 subjek (31,25%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya subjek masih memiliki dorongan untuk berprestasi dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dorongan untuk berprestasi dikenal sebagai motivasi berprestasi. McClelland (dalam Robins & Judge, 2007) menyatakan individu dengan motivasi berprestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Motivasi berprestasi menjadi komponen penting dalam dunia kerja, ditambah lagi semakin terbukanya kesempatan wanita meraih jenjang karir yang lebih tinggi (Devianty, 2007).

Sarafino (1990) mengatakan bahwa kebutuhan kemampuan dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses

sosialisasinya. Menurut Caplan (Beehr, 1995) keluarga adalah sumber primer dari dukungan. Anggota keluarga terutama suami mempunyai kesempatan untuk memberikan dukungan baik instrumental maupun emosional terhadap pekerja di luar lingkungan kerjanya.

Dalam penelitian ini dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan suami terhadap motivasi berprestasi istrinya. Dukungan suami dapat berupa dukungan psikologis dan tindakan positif yang diberikan dengan keakraban, kelekatan, dan kebersamaan terhadap istri. Dukungan suami memberi arti yang sangat besar, karena kehadiran suami mampu membawa dan meningkatkan rasa aman bagi istri (Smet, 1994).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah faktor keluarga yaitu suami. Dukungan suami memberikan dukungan sepenuhnya seperti dukungan emosional, yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian dari keluarga terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan penghargaan positif dari keluarga kepada orang tersebut dgn apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Dukungan instrumental, pertolongan keluarga secara langsung pada pekerjaan. Dukungan informatif mencakup memberikan informasi untuk pengembangan karir istri.

Berdasarkan kategori variabel persepsi dukungan sosial suami dalam kategori tinggi sebanyak 2 subjek (4,16%) , kategori sedang sebanyak 31 subjek (64,58%) dan 15 subjek (31,25%) dalam kategori rendah. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa dukungan sosial suami yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk sedang. Sarason (1990) menyatakan bahwa individu yang mendapat dukungan suami seperti mendapatkan bantuan secara nyata dari tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang di sekitar subjek yang terjadi karena adanya hubungan interpersonal yang akrab atau adanya ikatan sosial yang bermanfaat bagi individu di dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,295, hal ini menunjukkan besarnya sumbangan dukungan sosial suami terhadap motivasi berprestasi wanita bekerja sebesar 29,5%, lebih lanjut Greenglass dkk. (2006) menjelaskan bahwa dukungan

sosial suami merupakan kemampuan suami untuk membantu istri, bantuan yang berupa informasi, nasehat atau sesuatu yang dapat membesarkan hati agar istri dapat aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala tidak langsung didistribusikan kepada subjek, melainkan hanya ditiptkan kepada kepala sekolah saja. Mengakibatkan terjadinya ketidakpahaman subjek dalam pengisian skala. Serta menggunakan *try out* terpakai karena subjek terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh beberapa kesimpulan. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi guru wanita SMPN Berbah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi guru wanita SMPN Berbah, semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin rendah motivasi berprestasi pada guru wanita SMPN Berbah. Berdasarkan analisis data diperoleh sumbangan efektif dari variabel bebas yaitu persepsi dukungan sosial suami sebesar 29,5% terhadap motivasi berprestasi sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi dukungan sosial suami dengan motivasi berprestasi wanita bekerja.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diajukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema penelitian yang serupa diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi wanita bekerja selain persepsi dukungan sosial suami misalnya peran ganda, *fear of success*, dan lain sebagainya sehingga peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian dengan melihat faktor-faktor tersebut. Serta tidak melakukan *try out* terpakai dan menggunakan subjek yang lebih banyak.

Saran lain yang disampaikan pada para wanita bekerja khususnya pada guru wanita pentingnya adanya dukungan sosial suami terhadap motivasi berprestasinya di lingkungan kerja dan memotivasi para suami yang memiliki istri

bekerja agar memberikan dukungan terhadap istrinya, serta sebagai referensi untuk mengatasi permasalahan rumah tangga wanita bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. (2006). *Psikologi kerja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Beehr, TA. 1995. *Psychological Stress in the Workplace*. London: Routledge.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus lengkap psikologi* (Alih Bahasa Kartini Kartono), Jakarta : PT. Prehallindo
- Davis, K & John W. N. (2004). *Perilaku organisasi Jilid 1, Edisi 7*. Alih Bahasa : Agus Darma. Jakarta : Erlangga.
- Devianty, Nurindah, (2007). Penerapan six sigma untuk mengurangi jumlah cacat Koran dalam penggunaan kertas produksi LKS. Studi kasus di PT. Nyata Grafika Media Surakarta.
- Greenglass, dkk. (2006). The relationship between coping, social support, functional disability and depression in the elderly. *Journal Routledge Taylor and Francis Group*. Vol: 19, 1, 15-31. Diunduh pada 15 Desember 2013 dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61091123.pdf>
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.
- Johnson, D.W. dan Johnson, F.P. (1991). *Joining together : group theory and group skill*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Koswara, E. (1989). *Motivasi, teori dan penulisannya*. Bandung : Angkasa.
- Kreitner, R.A, & Kinicki. (2003). *Perilaku organisasi*. Penerjemah Erly Suandi. Jakarta : Salemba empat.
- Kuntjoro. S. Z. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. www.e-psikologi.com. 20 Agustus 2010.
- Mangkunegaran, A.P., (2001). *Manajemen SDM perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Matlin, M. W. (1987). *Psychology of women*. Florida : Holt, Rinehart & Winston. Inc.
- Mc.Clelland, D.C. (1987). *Human motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Rini, J.F. (2002). *Wanita bekerja*. http://e-psikologi.com/psikologi_keluarga.html
- Robbins and Judge. (2007). *Perilaku organisasi* (Alih Bahasa : Diana Angelica). Jakarta : Salemba Empat

- Rutter, D.R. (1993). *Social psychological approaches to health*. New York : Herverstore Wheat Sheaf.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan masa hidup*. Alih Bahasa : Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E.P. (1990). *Health psychology*. New York : John Willey and Sons, Inc.
- Sarason, B, Sarason, I. & Pierce, G.R. (1990). *Social support : an Interactional View*. Canada : John Willey & Sons. Inc.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan* (Alih bahasa : Bagus Wisnanto). Jakarta : PT. Grasindo.Persada.